

**ANALISIS KONDISI LINGKUNGAN DAN BUDAYA SEKOLAH
DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN GEOGRAFI
DI SMP NEGERI 1 BASO KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S1
Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



OLEH :

RAHMI NOVIA PUTRI

13111 / 2009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

ANALISIS KONDISI LINGKUNGAN DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMP NEGERI 1 BASO KABUPATEN AGAM

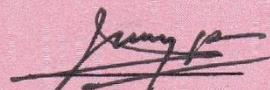
**Nama : Rahmi Novia Putri
Bp/Nim : 2009 / 13111
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Juli 2013

Tim Pengaji

Tanda Tangan

Ketua : Drs. M. Nasir B



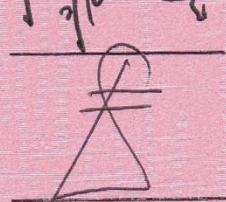
Sekretaris : Dr. Khairani, M.Pd



Anggota : 1. Dra. Rahmanelli, M.Pd



2. Dra. Ernawati, M.Si



3. Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc

ABSTRAK

RAHMI NOVIA PUTRI 2013 ANALISIS KONDISI LINGKUNGAN DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMP NEGERI 1 BASO KABUPATEN AGAM

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi serta membahas tentang analisis kondisi lingkungan dan budaya sekolah dalam menunjang pembelajaran geografi di SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam.

Penelitian ini digolongkan pada penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data primer, data yang diambil melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan data sekunder, data yang diambil dari instansi-instansi terkait. Informan penelitian ini adalah wakil kurikulum, wakil Kesiswaan, guru mata pelajaran Geografi, siswa, dan wali murid SMP Negeri 1 Baso.

Hasil penelitian yang dilakukan menemukan: **1)**SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam memiliki lingkungan sekolah yang cukup menunjang dalam pembelajaran Geografi. Keadaan iklim, sarana dan prasarana, kelengkapan perangkat pembelajaran, penggunaan model dan metode pembelajaran, sumber-sumber belajar interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, serta keterlaksanaa tata tertib. Namun, letak sekolah yang berada di tepi jalan raya lintas Sumatera dirasakan cukup mengganggu terhadap proses pembelajaran Geografi, kebisingan dari aktivitas lalu lintas kendaraan membuat konsentrasi siswa bahkan guru menjadi buyar. Selain itu asap kendaraan juga menimbulkan polusi udara yang juga menjadi keluhan warga sekolah. **2)** SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam memiliki budaya sekolah yang cukup menunjang dalam pembelajaran Geografi. Budaya kerjasama, kegembiraan, rasa hormat, kejujuran, kedisiplinan, rasa empati dan kesopanan. Namun, kemampuan, keinginan dan kedisiplinan siswa yang masih menjadi masalah dalam pembelajaran Geografi.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Kondisi Lingkungan dan Budaya Sekolah dalam Menunjang Pembelajaran Geografi Di SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam”**.

Skripsi ini diajukan dan disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini telaksana tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan penuh ketulusan hati penulis ucapan terima kasih dan rasa hormat serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil serta iringan doa yang tulus.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. M. Nasir B selaku Penasehat Akademik (PA) sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, dorongan dalam menyelesaikan kuliah peneliti.

2. Bapak Dr. Khairani, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membimbing serta memberikan masukan, arahan, dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Rahmanelli, M.Pd, Ibu Dra. Ernawati, M.Si, Ibu Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc selaku Pengaji.
4. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Pd dan Ibu Ahyuni S.T, M.Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Pengajar di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Rektor dan Bapak, Ibu dosen staf Pengajar Universitas Negeri Padang.
7. Kepala UPT Perpustakaan UNP, Kepala Perpustakaan FIS, Kepala Perpustakaan Pasca Sarjana beserta karyawan yang telah membantu penulis dalam memperlancar proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Agam beserta Staf.
9. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Majelis Guru, dan Karyawan/ti , Tata Usaha, serta Wali Murid SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam yang telah membantu sehingga penelitian ini sesuai dengan harapan.
10. Teristimewa buat kedua orang tua, Almarhum Papa tercinta Zaherman dan Mama tersayang Rusnida serta abang dan uda Heru Mirdal dan Herik Agustiawan Saputra, serta Ibu yang telah memberikan doa restu,

kasih sayang, semangat, motivasi dan maretil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Sahabat dan rekan-rekan Geografi angkatan 2009 yang sama-sama menimba Ilmu pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan arahan, dorongan serta doa yang telah diberikan mendapat balasan setimpal dari ALLAH SWT. Amin.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat khususnya dalam dunia pendidikan dan pembaca pada umumnya. Amin. Ya Robbal Alamin.

Akhir kata penulis ucapan terima kasih.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	7
1. Pembelajaran Geografi	7
2. Lingkungan Sekolah	9
3. Budaya Sekolah	15
B. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Informan Penelitian	33
C. Alat-alat Pengumpul Data	34
D. Tahap-tahap Penelitian	34
E. Sumber Data	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	41
B. Profil SMP Negeri 1 Baso di Kabupaten Agam	44
C. Deskripsi Hasil Penelitian	46
D. Pembahasan	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel IV.1: Data siswa SMP Negeri 1 Baso Tahun Pelajaran 2008/2009 sampai 2012/2013	45
--	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar.1	Paradigma Kerangka Konseptual 31
Gambar.2	LuasNagari di KecamatanBaso 42
Gambar.3	Wawancara dengan Bapak Taslim, M.Pd Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam 146
Gambar.4	Wawancara dengan Bapak Alfian, S.Pd Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam 146
Gambar.5	Wawancara dengan Aljufri, S.Pd Guru Mata Pelajaran Geografi SMPNegeri 1 Baso Kabupaten Agam 147
Gambar.6	Wawancara dengan Ibu Yenti Sifa, S.Pd Guru Geografi SMP Negeri 1 Baso 147
Gambar.7	Wawancara dengan Intan Pratiwi Siswi SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam 148
Gambar.8	Wawancara dengan Gemala Fahira Elba Siswa SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam 148
Gambar.9	Wawancara dengan Aula Nisa Siswa SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam 149
Gambar.10	Wawancara dengan Ibu Yulisdar, Wali Murid SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam 149
Gambar.11	Wawancara dengan Ibu Fitriani Wali Murid SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam 150
Gambar.12	Wawancara dengan Ibu Devi Warnita Wali Murid SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam 150
Gambar.13	Siswa SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam yang Terlambat Datang ke Sekolah 151
Gambar.14	Labor Alam Geografi (Bagian Depan) SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam 151
Gambar.15	Labor Alam Geografi (Bagian Belakang) SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam 152
Gambar.16	Empati Siswa dalam pembelajaran Geografi juga tercermin dalam menjaga kebersihan lingkungan 152

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	76
Lampiran 2. Reduksi Data Penelitian.....	92
Lampiran 3. Display Data Penelitian	99
Lampiran 4. Triangulasi Data Penelitian	124
Lampiran 4. Daftar Nama Informan.....	145
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	146
Lampiran 6. Peta Lokasi Penelitian	153
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan sumber daya manusia, karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan pembangunan nasional. Oleh sebab itu peningkatan mutu pendidikan sangatlah penting demi terciptanya sumber daya manusia yang handal, kreatif, mandiri, profesional, demokratis dan bertanggung jawab. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bertumpu pada kualitas guru saja tetapi peningkatan kualitas pendidikan juga erat kaitannya dengan peningkatan kualitas lingkungan dan serta budaya sekolah itu sendiri sebagai suatu lembaga pendidikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya juga diterangkan dalam Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Persaingan global menuntut kita tidak dapat memalsukan suatu kualitas, tuntutan akan kualitas begitu tinggi sehingga kita tidak akan pernah mampu memenangkan persaingan, kecuali jika kita memiliki lembaga pendidikan yang bermutu serta dikembangkan secara terus-menerus. Pendidikan harus berada di garis depan. Semua aktifitas itu harus diarahkan kepada tercapainya kualitas sekolah yang makin berkualitas melalui manajemen sekolah yang bermutu, integritas kepala sekolah yang tinggi, serta lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif.

Di Indonesia persoalan pendidikan merupakan permasalahan yang cukup rumit. Pada prinsipnya masalah tersebut tidak terlepas dari persoalan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum dan lain-lain. Tidak hanya itu saja, kondisi lingkungan dan budaya sekolahpun merupakan faktor penting demi tercapainya tujuan pendidikan. Meskipun semua kriteria standar pendidikan telah tercapai namun jika kondisi lingkungan dan budaya sekolah tidak kondusif maka dapat terjadi kegiatan pembelajaran yang tidak efektif.

Lingkungan sekolah merupakan suatu tempat dengan iklim yang dikondisikan untuk belajar dan mempersiapkan murid menuhi perannya di masa sekarang dan masa mendatang. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. “Keadaan gedung sekolahnya & letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa” (Suyatno, 2009). Selain itu Suyatno (2009) juga menegaskan “Letak gedung sekolah harus memenuhi

syarat-syarat seperti tidak terlalu dekat dengan kebisingan / jalan ramai dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan ilmu kesehatan sekolah”.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menjelaskan bahwa budaya dan lingkungan sekolah: bahwa sekolah/madrasah menciptakan suasana, iklim, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan.

SMP Negeri 1 Baso Kecamatan Baso, Kabupaten Agam yang terletak di Jln. Raya Bukittinggi – Payakumbuh Km.13. Pada Tahun Pembelajaran 2012/2013 SMP Negeri 1 Baso memiliki: (1) Jumlah siswa 488 orang yang terdiri dari 168 orang kelas VII, 176 orang kelas VII, dan 144 orang kelas IX, (2) Jumlah Tenaga Pendidik 49 orang, (3) Tenaga Kependidikan 9 orang. (*Sumber: Tata usaha SMP N 1 Baso*).

Pada survei awal yang peneliti lakukan terhadap lingkungan dan budaya sekolah tanggal 22 – 23 November 2013, peneliti menemukan bahwa sangat banyak siswa yang telambat datang ke sekolah meskipun siswa-siswa tersebut sudah mendapat teguran dari pihak sekolah. Selain itu, dilihat dari segi lingkungannya sekolah SMP Negeri 1 Baso terletak di tepi jalan raya lintas Sumatera, dimana lalu lintas di jalan tersebut cukup padat sehingga dirasa mengganggu terhadap proses pembelajaran.

Lokasi sekolah yang berada di tepi jalan raya berdampak terhadap proses pembelajaran Geografi, kebisingan lalu lintas kendaraan membuat hilangnya konsentrasi siswa dan guru saat pembelajaran berlangsung. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, banyak siswa yang nilainya tidak mencukupi KKM baik siswa kelas VII, kelas VIII dan kelas IX.

Siswa kelas VII, kelas VIII dan kelas IX yang berjumlah 488 orang, sekitar 83% atau 405 orang siswa memiliki nilai Geografi yang di bawah KKM dan 45 % siswa atau 220 orang siswa sering terlambat, malas belajar dan sering tidak mengerjakan tugas. Hal tersebut menyebabkan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran Geografi tidak mencapai KKM yang telah di tetapkan sekolah. Pada Semester I dan II tahun pembelajaran 2012/2013 dari 6 lokal kelas VII hanya 1 lokal saja yang nilai rata-rata kelasnya mencapai KKM yaitu kelas VII.5 pada semester I dan kelas VII.1 pada semester II, sedangkan dari 6 lokal kelas VIII hanya 1 lokal saja yang nilai rata-rata kelasnya mencapai KKM pada semester I dan II yaitu kelas VIII.1, serta 6

lokal kelas IX hanya 2 lokal saja yang nilai rata-rata kelasnya mencapai KKM yaitu kelas IX.1 dan IX.6 pada semester I dan kelas IX.1 dan IX.4 pada semester II.

Berdasarkan data di atas, jika kondisi tersebut tidak diatasi sesegera mungkin, keadaan tersebut akan berdampak terhadap merosotnya prestasi sekolah. Maka, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang : **“Analisis Kondisi Lingkungan dan Budaya Sekolah dalam Menunjang Pembelajaran Geografi di SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam”.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah: “Kondisi lingkungan dan budaya sekolah dalam menunjang pembelajaran geografi di SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah dalam menunjang pembelajaran Geografi di SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam?
2. Bagaimana kondisi budaya sekolah dalam menunjang pembelajaran Geografi di SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi lingkungan sekolah dalam menunjang pembelajaran Geografi di SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam.

2. Mengetahui kondisi budaya sekolah dalam menunjang pembelajaran Geografi di SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Memberikan informasi pada bagi sekolah dan lembaga terkait mengenai kondisi lingkungan dan budaya sekolah SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam.
3. Penambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti pada masa yang akan datang dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang sejenis.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan sebagai salah satu kerangka teoritis untuk dapat mengungkapkan, menerangkan dan menunjukkan perspektif masalah penelitian yang telah dirumuskan yaitu Analisis Kondisi Lingkungan dan Budaya Sekolah dalam Menunjang Pembelajaran Geografi di SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam.

1. Pembelajaran Geografi

Kata geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari *geos* yang artinya bumi dan *grafien* yang artinya melukiskan, menceritakan, atau menguraikan tentang bumi (geosfer). Berdasarkan hasil seminar dan loka karya para pakar geografi sebagai berikut : Geografi adalah pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi (gejala geosfer) serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam konteks keruangan dan kewilayahannya.

Pendidikan Geografi adalah geografi yang diajarkan ditingkat sekolah dasar dan menengah. Richard Harsthorne dalam Sumatmadja : 9 mengemukakan bahwa “*geography is that discipline that seeks to describle and interpret the variable character from place to place of the earth as the world of man*”. Harsthorne menekankan kepada karakteristik variabel dari satu tempat ketempat lain sebagai dunia tempat kehidupan manusia. Dalam hal ini geografi sebagai bidang ilmu mencari penjelasan

dan interpretasi tentang karakter tadi sebagai hasil interaksi faktor-faktor geografi yang mencirikan tempat-tempat di permukaan bumi sebagai dunia tempat kehidupan manusia.

Panitia Ad Hoc Geografi (Ad Hoc Comitte on Geography, Hagget, 1975 : 582 dalam Sumaatmadja 1997 : 10 mengemukakan pengertian geografi adalah : “*geography seeks to explain how the subsystem of the physical environment are organized on the eartht's surface, and how man distributes himself over the earth in relation to physical featrures and to other men* “. Dalam hal ini konsep yang ditekankan pada penjelasan bagaimana lingkungan fisik di permukaan bumi terorganisasikan dan bagaimana manusia tersebar di permukaan bumi itu dalam hubungannya dengan gejala alam tersebut dan dengan manusia.

Pengajaran Geografi pada hakekatnya adalah pengajaran tentang gejala-gejala Geografi yang tersebar dipermukaan bumi dimana geografi sebagai salah satu ilmunya yang memberikan pengenalan dari pemahaman mengenai konsep keruangan atau spasial (Sumaatmadja dalam Jayanti, 2009 : 10).

Studi geografi tidak terlepas dari kenyataan kehidupan manusia di permukaan bumi. Studi geografi berkenaan dengan kenyataan-kenyataan yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya yang dapat dihayati sebagai satu kesatuan hubungan antara faktor-faktor geografi dengan

umat manusia yang telah dimodifikasi, diubah dan diadaptasikan oleh tindakan manusia itu sendiri.

Menurut Daljoni dalam Jayanti 2009:11 pentingnya geografi sebagai pengajaran disekolah lanjutan terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa lingkungan fisik memberikan pengaruh yang cukup besar kepada manusia. Pengaruh tersebut dapat dipahami dan seluk beluk mata pencaharian manusia, kebutuhan (sandang, papan, pangan), perilaku dan pandangan hidupnya. Sebaliknya manusia terus meningkatkan penguasaannya atas lingkungan mengikuti perkembangan teknologi.

Dapat disimpulkan bahwa pengajaran Geografi pada hakikatnya adalah pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pengajaran Geografi merupakan pengajaran tentang hakekat geografi yang diajarkan disekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak jenjang pendidikan masing-masing.

2. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Undang-undang Lingkungan Hidup Nomor 32 tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menurut Dyer dan Tinggemann dalam Suyatno (2009) menyatakan bahwa lingkungan dalam bidang pendidikan aspek-aspek yang perlu dicermati dalam pertumbuhan dan perkembangan sekolah yaitu aspek fisik sekolah, aspek kesehatan mental, dan aspek sosial. Sejalan dengan ini, Kelly dalam Suyatno (2009) juga berpendapat bahwa lingkungan sekolah terdiri atas dua aspek utama yaitu aspek psikologi dan aspek akademik. Aspek psikologi berkaitan dengan berbagai hal yang sifatnya internal, seperti kondisi dan perilaku pendidikan sekolah atau bersifat kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi proses pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu bentuk organisasi yang mengalami perubahan sesuai dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Secara aksiomatis tidak ada organisasi tidak ada organisasi yang bergerak dalam keadaan terisolasi. Artinya tidak ada organisasi, termasuk sekolah yang mengambil sikap tidak mau peduli terhadap berbagai situasi yang terjadi dalam lingkungan dimana dia bergerak. Salah satu konsekuensi logis dari fakta tersebut adalah sekolah seharusnya sangat peka terhadap berbagai perubahan yang terjadi disekitarnya. Hal ini disebabkan perubahan yang terjadi itu akan menimbulkan berbagai macam tantangan yang harus dihadapi dan diatasi dengan baik. Makin besar suatu sekolah, maka akan makin besar kompleks bentuk dan jenis, dan sifat interaksi yang terjadi dalam mengahapi dua jenis lingkungan tersebut. Salah

satu implikasi kompleksitas itu adalah proses pengambilan putusan yang semakin sulit dan rumit.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa lingkungan sekolah adalah penelitian tentang berbagai faktor atau aspek yang mempengaruhi pertumbuhan, kemajuan, dan perkembangan sekolah, yang dilihat dari (a) sisi internal sekolah yang meliputi komunikasi interpersonal, budaya kerja, dan sumber daya fungsional, serta (b) sisi ekternal sekolah yang meliputi kondisi sosio ekonomi, politik, hukum, serta perkembangan teknologi.

Selain itu, lingkungan sekolah merupakan suatu tempat dengan iklim yang dikondisikan untuk belajar dan mempersiapkan murid menuju perannya di masa kini dan masa mendatang. Jadi, diharapkan dengan adanya lingkungan sekolah yang kondusif maka dapat meningkatkan dan mendorong minat dan keinginan siswa maupun guru dan proses mengajar.

b. Lingkungan Sekolah Efektif

Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi.

Menurut Sumitro dalam Suyatno (2009) "Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik". Sekolah sebagai tempat belajar bagi seorang siswa dan teman-temannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dimana pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara formal.

Menurut Siswoyo dalam Suyatno (2009) lingkungan pendidikan meliputi:

- 1) Lingkungan fisik (keadaan iklim, keadaan alam).
- 2) Lingkungan budaya (bahasa, seni, ekonomi, politik pantangan hidup dan keagamaan).
- 3) Lingkungan sosial /masyarakat (keluarga, kelompok, bermain, organisasi).

Menurut Sukmadinata dalam Suyatno (2009), lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar serta media belajar.
- 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf sekolah yang lain.
- 3) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta berbagai kegiatan kurikuler.

Kualitas guru merupakan faktor yang penting pula. Kualitas guru yang dimaksud meliputi sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan sebagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya

jugaturut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak (Suyatno, 2009).

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. “Keadaan gedung sekolahnya & letaknya,serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa” (Suyatno, 2009).

“Letak gedung sekolah harus memenuhi syarat-syarat seperti tidak terlalu dekat dengan kebisingan/jalan ramai dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan ilmu kesehatan sekolah” (Suyatno, 2009). Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Teman-teman yang rajin belajar dapat mendorong seorang siswa untuk lebih semangat dalam kegiatan belajarnya.

Lingkungan sekolah juga terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah.

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan

peralatan olah raga, sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya juga mendukung teciptanya lingkungan sekolah yang efektif dan kondusif untuk pembelajaran.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan kawan-kawannya, guru-guru serta staf sekolah lainnya. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar -mengajar, berbagai kegiatan kokulikuler dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang efektif untuk pembelajaran Geografi adalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah yang mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

3. Budaya Sekolah

a. Budaya Sekolah

Istilah budaya dalam pergaulan akademik sedang banyak diperbincangkan menyusul adanya kebijakan pemerintah yang merujuk pada perubahan pola manajemen pemerintah dari sentralisasi ke desentralisasi yang menuntut perubahan budaya sehingga kajian terhadap budaya menjadi intens dan aktual untuk dibahas dan dikaji dalam perseptif perubahan organisasi terutama oleh kalangan akademisi.

Berdasarkan kata asalnya (etimologis), bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan yang berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *budi*, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Demikian juga dengan istilah yang artinya sama, yaitu kultur berasal dari bahasa latin, *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur dapat diartikan sebagai tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya sendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya.

Sebagai suatu organisasi, sekolah menunjukkan kekhasan sesuai dengan *core bisnis* yang dijalankan yaitu pembelajaran. Budaya sekolah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai

dengan tuntutan pembelajaran yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Oleh karena itu, sangat tepat apa yang dikatakan Deal (1987), Brophy (1987), Grossnickle (1989), Lodkowski dan Jaynes (1990) dalam Komariah, bahwa “*An atmosphere or environment that nurtures the motivation to learn can be cultivated in the home, in the classroom, or at broader level, throughout an entire school*”.

Budaya sekolah dirumuskan Phillip (1993:1) dalam Komariah, sebagai “*The beliefs, attitudes, and behaviors which characterize a school*”. Sedangkan Deal dan Peterson (2004:4) dalam Komariah, mengartikan sebagai “*deep patterns of values, beliefs, and traditions that have formed over the course of the school's history*”.

Pada definisi tersebut nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku adalah komponen-komponen esensial budaya yang membentuk karakter sekolah.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan

dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Budaya sekolah harus didasari oleh seluruh konstituen sebagai asumsi dasar dan kepercayaan yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan *stakeholders*. Oleh karena itu, semua individu memiliki posisi yang sama mengangkat citra *performance* yang merujuk pada budaya sekolah yang efektif.

Budaya sekolah efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen sebuah personil untuk melaksanakannya secara konsekuensi dan konsisten. *Arizona Departement of Education (1990:5)* dalam Komariah, mendefinisikan budaya sekolah sebagai “*basic assumptions and beliefs that are shared by members of the school the group should perceive, think and feel*”.

Budaya sekolah atau *School Culture* didefinisikan Stolp dan Smith (1994:232) dalam Komariah, sebagai berikut:

School culture can be defined as the historically transmitted patterns of meaning that include the norms, values, beliefs, ceremonies, rituals, traditions, and myths understood, maybe in varying degrees, by members of the school community. This system of meaning often shapes what people think and how they act.

Mencermati definisi budaya sekolah yang telah diungkapkan, menghasilkan adanya kesamaan konsep serta fundamental dengan pengertian budaya organisasi. Namun, secara esensial perbedaannya terletak pada institusi sekolah yang memiliki format struktur organisasi dan tujuan yang berbeda dengan organisasi lain.

Budaya sekolah memiliki karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.

b. Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya :

- 1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik.
- 2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal.
- 3) Lebih terbuka dan transparan.
- 4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi.
- 5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan.
- 6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki.
- 7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah :

- 1) Meningkatkan kepuasan kerja.
- 2) Pergaulan lebih akrab.
- 3) Disiplin meningkat.
- 4) Pengawasan fungsional bisa lebih ringan.
- 5) Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif
- 6) Belajar dan berprestasi terus serta.
- 7) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

c. Prinsip Pengembangan Budaya Sekolah

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut:

- 1) Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah
Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.
- 2) Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal
Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya

sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

3) Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko

Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

4) Memiliki Strategi yang Jelas

Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.

5) Berorientasi Kinerja

Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.

6) Sistem Evaluasi yang Jelas

Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

7) Memiliki Komitmen yang Kuat

Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.

8) Keputusan Berdasarkan Konsensus

Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.

9) Sistem Imbalan yang Jelas

Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau

uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.

10) Evaluasi Diri

Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah.

d. Asas Pengembangan Budaya Sekolah

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut:

1) Kerjasama tim (*team work*)

Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

2) Kemampuan

Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.

3) Keinginan

Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.

4) Kegembiraan (*Happiness*)

Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-

wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.

5) Hormat (*Respect*)

Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.

6) Jujur (*Honesty*)

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang objektif.

Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

7) Disiplin (*Discipline*)

Disiplin merupakan suatu bentuk ketataan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru dan staf.

8) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja mereka dapat memahami penyebab dari masalah yang mungkin dihadapi oleh orang lain dan mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan orang tersebut. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.

9) Pengetahuan dan Kesopanan

Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah terampil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat.

e. Budaya Sekolah yang Efektif

Sekolah efektif adalah sekolah yang mempertunjukkan standar tinggi pada prestasi akademis dan mempunyai tujuan suatu kultur yang berorientasi tujuan, ditandai dengan adanya rumusan visi yang

ditetapkan dan dipromosikan bersama antara anggota *school-administration*, fakultas, dan para siswa.

Hampir seluruh literatur sekolah efektif menjadikan kultur yang kuat sebagai determinasinya. Sebagaimana dikatakan Mackenzie (Stolp, 2004:3) dalam Komariah, “*Most reviews of the effective shcool literature point to the consensus that shcool culture and climate art central to academic success*”. Hal ini didasarkan bahwa *school culture* menjadi pedoman perilaku untuk mencapai tujuan.

Budaya sekolah yang diharapkan tumbuh pada sekolah efektifitas adalah yang mampu memberikan karakteristik utama pada perlakuan sekolah terhadap peserta didik agar dapat mencintai pelajaran sehingga mereka memiliki dorongan instrinsik untuk terus belajar. Pada sekolah seharusnya menjadi “*an atmosphere where students learn to love learning for learning’s sake, specially insofar as it evolves into academic achievement, is a chief characteristic of an affective school*”.

Budaya sekolah efektif seharusnya mengembangkan *learning organization* yang diharapakan pada pembentukan perilaku positif pada siswa. *learning organization* sebagaimana dikemukakan Senge (Arizona Departement of Education, 2004:49) dalam Komariah, sebagai *the fifth discipline: The art and Practice of the Learning Organization*, yaitu *personal mastery, building shared*

vision, mental models, team learning, and system thinking.

Mengartikulasikan beberapa nilai yang dapat membentuk budaya sekolah efektif dan kesemuanya merujuk pada satu kepentingan, yaitu kebutuhan belajar siswa.

Budaya sekolah dipandang sebagai suatu eksistensi untuk sekolah yang terbentuk dari hasil saling memengaruhi antara tiga faktor, yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di sekolah dan lingkungan luar sekolah. Fullan (1991:67) dalam Komarih, menjelaskan bahwa *the culture of the school will be viewed as existence of an interplay between three factors: the attitudes and beliefs of persons both inside the shcool and in the external environment, the cultural norms of the school, and the relationships between persons in the shcool.*

Budaya sekolah efektif menggambarkan ketiga faktor tersebut berjalan secara sinergi sehingga diperoleh program-program yang rasional diimplementasikan berdasarkan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme, dan pemberdayaan. Pada sekolah efektif para personil merasakan adanya pergaulan dan berhubungan satu sama lain dan mereka enggan untuk meninggalkan sekolahnya.

Prinsip yang terpenting dari pemeliharaan budaya yang bersifat artifek adalah harus memelihara tradisi, upacara-upacara agama, dan lambang yang telah dinyatakan dan menguatkan budaya

Budaya sekolah efektif tampil dengan nilai-nilai sebagaimana yang dirinci oleh Arizona *Departemen of Education* (2004:20-32) dalam Komariah, sebagai berikut:

- 1) *Colegiality*
- 2) *Experimentation*
- 3) *High expectation*
- 4) *Trust and confidence*
- 5) *Tangible support*
- 6) *Reach out to the knowledge base*
- 7) *Appreciation and recognition*
- 8) *Caring, celebration, humor*
- 9) *Involvement in decivion making*
- 10) *Protection of what's important*
- 11) *Traditions*
- 12) *Honest, open communication*

Lebih lanjut Arizona *Departemen of Education* (2004:33-49) dalam Komariah, merinci determinan budaya sekolah efektif sebagai berikut:

- 1) *School facility characteristic*
- 2) *Safe and orderly environment*
- 3) *Opportunities for student participation*
- 4) *Use of rewards and praise*
- 5) *High expectations*
- 6) *Collegial organizational processes*
- 7) *Student – staff cohesion*
- 8) *Staff relationship*
- 9) *Home – shcool cooperation*
- 10) *Student participation and morale*
- 11) *Productive norms*
- 12) *Instruction leadership and effective teaching*

Berdasarkan uraian di atas, budaya sekolah yang efektif untuk pembelajaran Geografi dalam penelitian ini difokuskan pada kerjasama tim (*team work*), kemampuan, keinginan, kegembiraan (*happiness*), rasa hormat

(*respect*), jujur (*honesty*), disiplin (*discipline*), empati (*empathy*), pengetahuan dan kesopanan siswa di SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam.

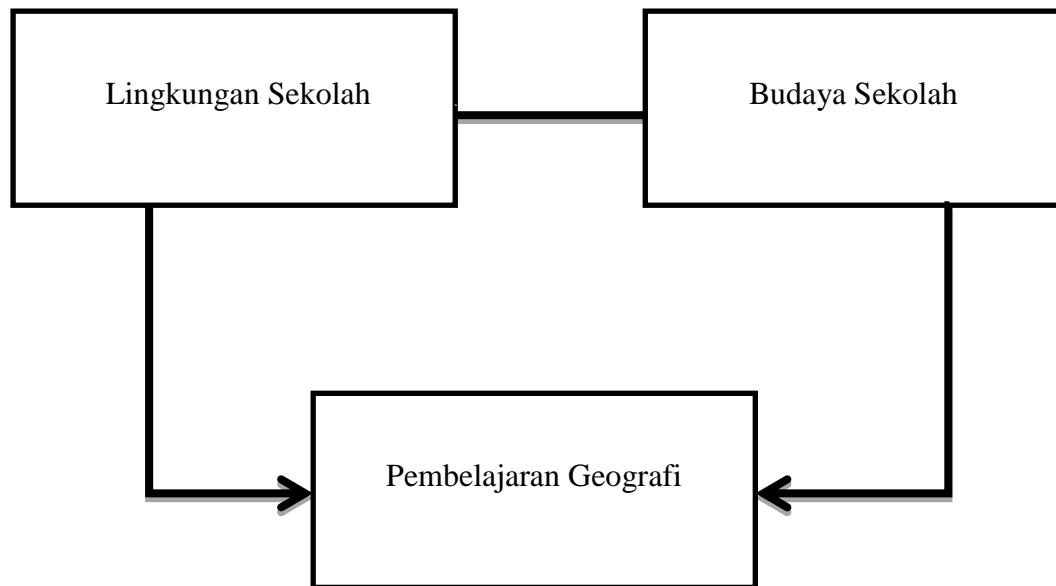
B. Kerangka Berfikir

Menurut Salusu (1996:319) lingkungan adalah kondisi, situasi atau keadaan, peristiwa dan pengaruh-pengaruh yang mengelilingi dan mempengaruhi perkembangan organisasi, baik sifatnya lingkungan internal organisasi maupun lingkungan eksternal organisasi. Sedangkan menurut Kusnadi (2000:70) lingkungan internal meliputi struktur budaya, dan pemasaran, sedangkan lingkungan eksternal meliputi aspek ekonomi, hukum, sosial, politik, teknologi, ekologi, sumber daya manusia, dan internasional.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Kerangka berpikir juga menjelaskan indikator-indikator yang terkait dengan masalah-masalah yang ada di dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini kerangka berpikir akan digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Konseptual penelitian



Gambar 1: Paradigma Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam memiliki lingkungan sekolah yang cukup menunjang dalam pembelajaran Geografi. Keadaan iklim, sarana dan prasarana, kelengkapan perangkat pembelajaran, penggunaan model dan metode pembelajaran, sumber-sumber belajar interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, serta keterlaksanaan tata tertib. Namun, letak sekolah yang berada di tepi jalan raya lintas Sumatera dirasakan cukup mengganggu terhadap proses pembelajaran Geografi, kebisingan dari aktivitas lalu lintas kendaraan membuat konsentrasi siswa bahkan guru menjadi buyar. Selain itu asap kendaraan juga menimbulkan polusi udara yang juga menjadi keluhan warga sekolah.
2. SMP Negeri 1 Baso Kabupaten Agam memiliki budaya sekolah yang cukup menunjang dalam pembelajaran Geografi. Budaya kerjasama, kegembiraan, rasa hormat, kejujuran, kedisiplinan, rasa empati dan kesopanan. Namun, kemampuan, keinginan dan kedisiplinan siswa yang masih menjadi masalah dalam pembelajaran Geografi.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang telah ditemukan di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran-saran:

1. Diharapkan kepada guru agar selalu memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Selain itu, dengan motivasi yang diberikan guru dapat menumbuhkan keinginan dan kerelaan siswa dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang siswa.
2. Diharapkan kepada siswa untuk lebih meningkatkan motivasi dalam belajar, meningkatkan kemampuan, keinginan, kemauan dan kerelaannya dalam belajar dan mengerjakan tugas.
3. Diharapkan kepada guru sedikit memberi dispensasi terhadap siswa yang memang memiliki kendala untuk bisa tepat waktu ke sekolah.
4. Di harapkan kepada kepala sekolah serta instansi terkait untuk lebih mengontrol guru-guru disaat Proses Belajar Mengajar berlangsung, untuk mengkoordinir guru-guru serta siswa di dalam kelas dan lebih banyak memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk melakukan pelatihan-pelatihan guna pengembangan diri dan meningkatkan ilmu pengetahuan.
5. Diharapkan agar sekolah membuat rambu – rambu lalu lintas supaya pengguna jalan bisa mengurangi kecepatan kendaraan dan tidak membunyikan klarkson di area sekolah, sehingga dapat mengurangi kebisingan.
6. Diharapkan sekolah lebih banyak menanam pepohonan yang bisa meredam kebisingan suara serta mengurangi polusi udara yang

disebabkan oleh asap kendaraan. Tanamannya seperti damar (*Agathis alba*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), meranti merah (*Shorea leprosula*), daun kupu-kupu (*Bauhinia purperea*), lamtoro gung (*Leucaena leucocephala*), akasia (*Acacia auriculiformis*), beringin (*Ficus benjamina*), jamuju (*Podocarpus imbricatus*), pala (*Mirystica fragrans*), asam ladi (*Pithecelobium dulce*), johar (*Cassia siamea*), keben (*Baringtonia purperea*), glodokan (*Polyalthea longifolia*), dan tanjung (*Mimusops elengi*) .

DAFTAR PUSTAKA

- Albone, Abdul Aziz, dkk. 2009. *Panduan Penyusunan Proposal Penelitian dengan Mudah*. Padang. Yayasan Jihadatul Khair Center.
- Daldjoeni. N. 1991. *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung : Alumni.
- Dahlan, Endes N. 1992. Hutan Kota Untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup. Jakarta: Menteri Kehutanan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Manajemen Sekolah*. Depok: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai.
- Hermon, Dedi. 2010. *Geografi Lingkungan Perubahan Lingkungan Global*. Padang: UNP Press.
- Jayanti, Egri, 2009. *Tingkat Kemampuan Kognitif Siswa dalam Mata Pelajaran Geografi di Kelas X SMA N 8 Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Komariah, Aan, Cepi Triatna. 2004. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kusnadi (ed). 2000. *Pengantar Manajemen Strategi*. Malang: Brawijaya Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pabundu, Tika. 2005. *Metodologi Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salusu. 1996. *Pengembangan Keputusan yang Strategik*. Jakarta: Gramedia Pres.
- Sugiyono .2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Sumaadmadja, Nursid. 1997. *Metode Pengajaran Geografi*. Jakarta: bumi Aksara.
- Suyatno, Thomas. 2009. Faktor-faktor Penentu Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Umum di Jakarta. *Jurnal pendidikan*.
- <Http://baso.agamkab.go.id/>. Di akses pada tanggal 20 Juni 2013 pukul 13.05 WIB.
- Http://id.wikipedia.org/wiki/Baso,_Agam. Diakses pada tanggal 20 Juni pukul 13.15 WIB.